



Analisis Kesulitan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Jawa dalam Membaca dan Menciptakan Geguritan di Era Modern

Nur Nabila Azzahra¹, Nur Hanifah Insani²

¹⁻²Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Correspondence: nabillaazzahraa20@students.unnes.ac.id

Article Info	ABSTRAK
Article History: Received Jul 21th, 2026 Revised Sept 24th, 2026 Accepted Sept 25th, 2026 Keyword: geguritan, Bahasa dan Sastra Jawa, mahasiswa, kesulitan belajar, era modern	Geguritan merupakan karya sastra Jawa yang kaya nilai estetika, budaya, dan ekspresi. Namun, minat mahasiswa terhadap geguritan menurun akibat perkembangan teknologi, pergeseran bahasa, dan rendahnya minat membaca sastra daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan mahasiswa Bahasa dan Sastra Jawa dalam membaca dan menciptakan geguritan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner penelitian secara daring menggunakan <i>Google Forms</i> kepada mahasiswa Bahasa dan Sastra Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami diksi, makna simbolik, penggunaan bahasa Jawa <i>krama</i>, pemilihan tema, serta penyusunan unsur-unsur estetika <i>geguritan</i>. Selain itu, rendahnya minat membaca sastra Jawa dan dominasi media digital turut memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam memahami serta menciptakan geguritan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam pembelajaran sastra Jawa agar lebih inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Hasil penelitian dapat menjadi acuan pengembangan pembelajaran, serta referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji objek dan metode yang lebih beragam.
Article Info	ABSTRACT
Article History: Received Jul 21th, 2026 Revised Sept 24th, 2026 Accepted Sept 25th, 2026 Keyword: geguritan, javanese language and literature, college students, learning difficulties, the modern era	<i>Geguritan is a form of Javanese literary work rich in aesthetic, cultural, and expressive values. However, students' interest in geguritan has declined due to technological developments, language shifts, and low interest in reading regional literature. This study aims to analyze the difficulties faced by Javanese Language and Literature students in reading and creating geguritan. The study employed a descriptive qualitative method, with data collected through an online research questionnaire distributed via Google Forms to Javanese Language and Literature students. The results show that students experience difficulties in understanding diction, symbolic meanings, the use of polite Javanese language, theme selection, and the composition of aesthetic elements in geguritan. In addition, low interest in reading Javanese literature and the dominance of digital media also affect students' ability to understand and create geguritan. This study is expected to contribute to the evaluation and development of Javanese literature learning to make it more innovative and relevant to current developments. The findings may serve as a reference for developing learning strategies and for future researchers to explore more diverse objects and methods.</i>

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu hasil kebudayaan manusia yang berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan, pengalaman, perasaan, dan nilai-nilai kehidupan yang berkembang dalam masyarakat. Melalui karya sastra, suatu masyarakat dapat mewariskan identitas budaya, norma sosial, dan pandangan hidup kepada generasi berikutnya. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media

pendidikan, pembentukan karakter, serta pengembangan kepekaan batin manusia (Al-Ma'ruf, & Nugrahani, 2017). Oleh karena itu, keberadaan sastra memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya dan memperkuat identitas suatu bangsa.

Dalam konteks budaya Jawa, sastra menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Sastra Jawa berkembang dalam berbagai bentuk, baik lisan maupun tulisan, yang mengandung nilai-nilai filosofis, moral, sosial, dan spiritual. Keberadaan sastra Jawa menjadi salah satu wujud kekayaan budaya Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2022), sastra daerah memiliki peran strategis dalam mempertahankan identitas budaya bangsa di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Melalui sastra daerah, masyarakat dapat memahami kearifan lokal sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap budaya mereka sendiri.

Salah satu bentuk sastra Jawa yang masih dipelajari hingga saat ini adalah geguritan. Geguritan merupakan puisi berbahasa Jawa yang menonjolkan keindahan bahasa, pengolahan rasa, dan kedalaman makna yang disampaikan melalui pilihan kata yang estetik. Sebagai karya sastra, geguritan menjadi sarana ekspresi bagi pengarang untuk menyampaikan pengalaman hidup, perasaan, harapan, kritik sosial, maupun refleksi terhadap berbagai fenomena kehidupan. Menurut Waluyo (2017), puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengutamakan kekuatan bahasa, imajinasi, dan ekspresi perasaan sehingga mampu memberikan pengalaman estetik kepada pembacanya. Dalam konteks sastra Jawa, geguritan menjadi salah satu media yang mampu merepresentasikan nilai-nilai budaya Jawa melalui penggunaan bahasa yang khas dan bermakna.

Dalam dunia pendidikan, geguritan memiliki peran penting sebagai salah satu materi pembelajaran sastra Jawa. Pembelajaran geguritan tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan mahasiswa pada bentuk karya sastra daerah, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, kreativitas, dan apresiasi sastra. Melalui kegiatan membaca dan menciptakan geguritan, mahasiswa dapat belajar memahami penggunaan bahasa secara estetik sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Nurgiyantoro (2018) menyatakan bahwa pembelajaran sastra berfungsi untuk mengembangkan kepekaan rasa, daya imajinasi, dan kemampuan memahami berbagai persoalan kehidupan melalui karya sastra.

Namun demikian, perkembangan teknologi dan globalisasi pada era modern membawa perubahan terhadap kebiasaan membaca generasi muda. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memengaruhi cara mahasiswa memperoleh informasi dan belajar. Meskipun teknologi memberikan kemudahan akses informasi, penggunaan media digital untuk hiburan turut berkaitan dengan rendahnya kebiasaan membaca bahan tradisional atau akademik (Wiranatha & Santosa, 2024). Mahasiswa juga semakin terbiasa mengonsumsi konten digital yang singkat dan instan, sehingga membaca teks yang lebih panjang dan mendalam menjadi tantangan tersendiri.

Fenomena tersebut turut memengaruhi minat generasi muda terhadap sastra Jawa. Penelitian menunjukkan adanya perubahan preferensi generasi Z yang dipengaruhi oleh digitalisasi dan dominasi budaya populer, sementara pemahaman terhadap nilai dan estetika sastra Jawa masih terbatas (Widagdo et al., 2025). Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap pengalaman mahasiswa dalam memahami karya sastra. Pengalaman membaca yang terbatas menjadi salah satu persoalan dalam pembelajaran sastra mahasiswa (Suryaman, 2018). Selain itu, minat membaca juga ditemukan memiliki hubungan positif dengan kemampuan menulis mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa (Sukoyo, 2013). Menurut Tantri (2016), kebiasaan membaca dapat meningkatkan penguasaan

kosakata, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan memahami berbagai bentuk teks yang kompleks.

Selain menurunnya minat membaca, penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari juga mengalami perubahan. Penelitian terhadap mahasiswa menunjukkan bahwa globalisasi turut memengaruhi kecenderungan penggunaan bahasa Jawa *krama* dalam komunikasi sehari-hari (Khoiroh et al., 2025). Keterbatasan penggunaan bahasa *krama* juga dapat berkaitan dengan penguasaan kosakata yang kurang memadai. Kondisi tersebut berpotensi menyulitkan mahasiswa dalam memahami karya sastra Jawa yang menggunakan kosakata dan ungkapan yang tidak umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Kesulitan dalam membaca *geguritan* tidak hanya berkaitan dengan aspek bahasa, tetapi juga kemampuan memahami makna yang terkandung di dalamnya. *Geguritan* memanfaatkan berbagai unsur kebahasaan, seperti diksi konotatif, bahasa figuratif, simbol, dan metafora yang memerlukan pemaknaan secara mendalam (Jannah et al., 2022). Penelitian Cahyani (2019) juga menunjukkan bahwa *geguritan* dapat memuat makna simbolik yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan budaya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap *geguritan* tidak cukup hanya melalui pemahaman bahasa secara literal, tetapi juga membutuhkan kemampuan menafsirkan makna dan konteks yang terkandung dalam karya.

Di samping kesulitan dalam membaca, mahasiswa juga menghadapi berbagai hambatan ketika diminta untuk menciptakan *geguritan*. Menulis *geguritan* memerlukan kemampuan mengolah bahasa, memilih diksi, mengembangkan imajinasi, serta menyampaikan gagasan secara kreatif. Purbosari (2024) menunjukkan bahwa keterbatasan penguasaan bahasa Jawa dapat menjadi kendala dalam pembelajaran menulis *geguritan*, sementara penelitian lain menemukan bahwa keterbatasan kosakata, kreativitas, serta pemahaman terhadap rima dan pilihan kata turut menjadi hambatan dalam menulis *geguritan*. Menurut Nurgiyantoro (2018), kemampuan menulis karya sastra sangat dipengaruhi oleh pengalaman membaca, penguasaan bahasa, serta kreativitas individu dalam mengolah gagasan.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran *geguritan* di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai tantangan. Jika kondisi ini tidak mendapatkan perhatian yang memadai, kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menciptakan karya sastra Jawa dapat semakin melemah. Dampak yang lebih luas adalah berkurangnya minat generasi muda terhadap sastra daerah yang berpotensi mengancam keberlangsungan warisan budaya Jawa. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan mahasiswa dalam membaca dan menciptakan *geguritan* agar dapat dirumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Penelitian mengenai kesulitan mahasiswa dalam membaca dan menciptakan *geguritan* menjadi penting untuk dilakukan karena mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa merupakan calon pendidik yang nantinya memiliki tanggung jawab untuk melestarikan bahasa dan sastra Jawa. Kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menciptakan *geguritan* akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran sastra Jawa yang mereka lakukan di masa mendatang. Oleh sebab itu, identifikasi berbagai hambatan yang dialami mahasiswa perlu dilakukan sebagai dasar pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik generasi saat ini.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pembelajaran *geguritan* dari berbagai sisi. Harno dan Mulyani (2018) mengembangkan multimedia interaktif untuk pembelajaran membaca *geguritan*. Saputri (2023) dan Purbosari (2024) membahas keterampilan menulis *geguritan* melalui penerapan metode pembelajaran yang berbeda.

Sementara itu, Qur'ainin et al. (2021) mengkaji unsur metafora dan nilai pendidikan dalam geguritan.

Dari penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian geguritan lebih banyak membahas media, metode pembelajaran, unsur karya, dan keterampilan menulis. Sementara itu, pembahasan mengenai kesulitan mahasiswa dalam membaca dan menciptakan geguritan masih belum banyak ditemukan. Padahal, kemampuan membaca dan menciptakan geguritan saling berkaitan karena keduanya membutuhkan pemahaman bahasa, makna, diksi, dan unsur estetika. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat kesulitan yang dialami mahasiswa Bahasa dan Sastra Jawa dalam membaca dan menciptakan geguritan serta faktor-faktor yang memengaruhinya di era modern.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam berbagai kesulitan yang dialami mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang dalam membaca dan menciptakan geguritan di era modern. Menurut Safarudin, et al., (2023), metode penelitian kualitatif lebih menekankan pada pengamatan dan pemaknaan terhadap fenomena tersebut. Fokus penelitian kualitatif terletak pada proses dan makna yang dihasilkan, dengan perhatian pada manusia, objek, institusi, serta interaksi, di antaranya untuk memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran geguritan serta faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami dan menciptakan karya sastra Jawa tersebut.

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah memperoleh materi mengenai geguritan dalam perkuliahan. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa tersebut memiliki pengalaman langsung dalam membaca, memahami, menganalisis, serta menciptakan geguritan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan demikian, responden dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner penelitian secara daring menggunakan *Google Forms* dengan judul "*Kesulitan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang dalam Membaca dan Menciptakan Geguritan di Era Modern*". Penggunaan *Google Forms* dipilih karena memudahkan proses distribusi instrumen penelitian, pengumpulan data, serta pengolahan hasil respons responden. Selain itu, penggunaan media digital dinilai sesuai dengan karakteristik mahasiswa pada era modern yang akrab dengan teknologi dan komunikasi berbasis internet. Kuesioner disebar kepada mahasiswa yang memenuhi kriteria penelitian dan bersedia menjadi responden secara sukarela.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri atas pertanyaan tertutup dan terbuka. Kuesioner digunakan untuk mengetahui kesulitan mahasiswa dalam membaca dan menciptakan geguritan. Pertanyaan tertutup digunakan untuk memperoleh gambaran umum

mengenai minat, kebiasaan membaca, pemahaman, dan tingkat kesulitan mahasiswa. Sementara itu, pertanyaan terbuka digunakan untuk menggali pengalaman, hambatan, serta pendapat mahasiswa secara lebih mendalam.

Tabel 1 Instrumen Penelitian

No	Aspek	Indikator yang Dikaji
1	Minat sastra Jawa	Ketertarikan mahasiswa terhadap sastra Jawa dan geguritan
2	Kebiasaan membaca	Pengalaman membaca geguritan
3	Pemahaman geguritan	Pemahaman diksi, bahasa, makna, dan unsur geguritan
4	Kemampuan menciptakan	Kemampuan menentukan ide, tema, diksi, dan menggunakan bahasa Jawa
5	Hambatan	Kesulitan yang dialami dalam membaca dan menciptakan geguritan
6	Teknologi digital	Pengaruh media digital terhadap minat mempelajari sastra Jawa
7	Upaya Pengembangan	Pendapat mahasiswa mengenai cara meningkatkan minat dan kemampuan dalam geguritan

Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles *et al.*, 2013). Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan jawaban responden berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi berbagai bentuk kesulitan yang muncul dalam jawaban responden, seperti kesulitan memahami kosakata bahasa Jawa, menafsirkan makna simbolik dalam geguritan, menggunakan bahasa Jawa krama, menemukan ide penulisan, serta menyusun diksi yang bernilai estetis.

Setelah proses reduksi data dilakukan, tahap berikutnya adalah penyajian data. Data yang telah dikelompokkan kemudian disusun dan dijelaskan dalam bentuk uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dengan menghubungkan hasil respons mahasiswa dengan teori-teori yang relevan terkait pembelajaran sastra, apresiasi sastra, dan keterampilan menulis kreatif. Melalui penyajian data yang sistematis, peneliti dapat menggambarkan berbagai faktor yang memengaruhi kesulitan mahasiswa dalam membaca dan menciptakan geguritan pada era modern.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis untuk menemukan pola, kecenderungan, serta faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kesulitan mahasiswa dalam pembelajaran geguritan. Kesimpulan yang diperoleh digunakan untuk menjawab tujuan penelitian sekaligus memberikan gambaran mengenai kondisi pembelajaran geguritan di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap hasil respons kuesioner dan membandingkannya dengan teori-teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu. Langkah tersebut dilakukan agar data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang baik dan sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, penggunaan pertanyaan terbuka dalam kuesioner juga berfungsi untuk memperkuat hasil penelitian karena

memberikan kesempatan kepada responden untuk menjelaskan pengalaman dan pandangan mereka secara lebih mendalam.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai berbagai kesulitan yang dialami mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang dalam membaca dan menciptakan geguritan di era modern, sekaligus menghasilkan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan pembelajaran sastra Jawa yang lebih inovatif, menarik, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kesulitan mahasiswa dalam mempelajari geguritan terlihat pada beberapa aspek, baik membaca maupun menciptakan karya. Kesulitan paling banyak ditemukan pada aspek membacakan geguritan sesuai ekspresi dan penghayatan, yaitu 19 dari 20 responden (95%). Selain itu, 17 responden (85%) mengalami kesulitan memahami kosakata dan memilih diksi bahasa Jawa yang sesuai. Sebanyak 16 responden (80%) mengalami kesulitan memahami makna kiasan dan simbolik dalam geguritan. Pada aspek penciptaan, 15 responden (75%) mengalami kesulitan menemukan ide atau menentukan tema.

Tabel 2 Hasil Kuesioner Mahasiswa terhadap pembelajaran Geguritan

No	Aspek yang Dikaji	Hasil	Presentase
1	Mengalami kesulitan memahami kosakata dalam geguritan	17 Mahasiswa	85%
2	Mengalami kesulitan memahami makna kiasan/symbolik	16 Mahasiswa	80%
3	Mengalami kesulitan membacakan geguritan sesuai ekspresi dan penghayatan	19 Mahasiswa	95%
4	Mengalami kesulitan menentukan ide atau tema ketika menciptakan geguritan	15 Mahasiswa	75%
5	Mengalami kesulitan memilih diksi bahasa Jawa yang sesuai	17 Mahasiswa	85%
6	Menganggap geguritan cukup sulit untuk dipahami	16 Mahasiswa	85%
7	Lebih tertarik pada pembelajaran geguritan yang menggunakan media digital	17 Mahasiswa	85%
8	Menganggap media sosial dapat digunakan untuk mengenalkan geguritan	18 Mahasiswa	90%
9	Menganggap geguritan tetap penting sebagai bagian dari budaya Jawa	19 Mahasiswa	95%

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa kesulitan mahasiswa dalam mempelajari geguritan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami teks, tetapi juga kemampuan menginterpretasikan dan mengekspresikan karya. Pada saat yang sama, tingginya persentase mahasiswa yang tetap menganggap geguritan penting menunjukkan bahwa kesulitan tersebut tidak serta-merta menunjukkan penolakan terhadap sastra Jawa.

Pembahasan

Minat Mahasiswa terhadap Geguritan pada Era Modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat mahasiswa terhadap geguritan berada pada kategori sedang. Sebagian besar mahasiswa mengenal geguritan sebagai salah satu bentuk

sastra Jawa yang penting untuk dipelajari karena mengandung nilai budaya, estetika, dan moral yang tinggi. Namun, pemahaman mengenai pentingnya geguritan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh ketertarikan untuk membaca, mengapresiasi, maupun mempelajarinya secara mandiri di luar kegiatan perkuliahan. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara kesadaran mahasiswa akan pentingnya geguritan dan kebiasaan mereka dalam berinteraksi dengan karya sastra Jawa.

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara, mahasiswa mengaku bahwa interaksi mereka dengan geguritan lebih banyak terjadi saat memperoleh tugas perkuliahan atau kegiatan akademik lainnya. Di luar kebutuhan tersebut, mahasiswa jarang membaca geguritan secara mandiri. Sebagian mahasiswa berpendapat bahwa geguritan memiliki bahasa yang cukup sulit dipahami dan membutuhkan konsentrasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis bacaan lainnya. Selain itu, penggunaan bahasa yang puitis serta banyaknya makna tersirat dalam geguritan membuat mahasiswa harus melakukan proses pemaknaan yang lebih mendalam. Akibatnya, mereka cenderung memilih bacaan atau hiburan yang dianggap lebih ringan dan mudah dipahami.

Rendahnya intensitas interaksi mahasiswa dengan geguritan juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Saat ini mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengakses media sosial, menonton video pendek, mendengarkan *podcast*, maupun menikmati berbagai bentuk hiburan digital lainnya. Kehadiran media tersebut secara tidak langsung mengubah pola literasi generasi muda dari budaya membaca menjadi budaya visual dan audiovisual. Mahasiswa cenderung memilih informasi yang dapat diperoleh dengan cepat, praktis, dan menarik dibandingkan dengan karya sastra yang memerlukan waktu, konsentrasi, dan proses interpretasi yang lebih mendalam.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan budaya literasi pada generasi muda. Jika pada masa lalu karya sastra menjadi salah satu sarana utama untuk memperoleh hiburan, pengetahuan, dan refleksi kehidupan, saat ini peran tersebut mulai tergeser oleh berbagai bentuk media digital. Konten yang disajikan melalui media sosial dinilai lebih mudah dipahami karena bersifat singkat, visual, dan interaktif. Sementara itu, geguritan menuntut pembaca untuk memahami bahasa, menafsirkan makna, serta menghubungkan isi karya dengan konteks budaya yang melatarbelakanginya. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan minat mahasiswa terhadap geguritan menjadi relatif lebih rendah dibandingkan dengan minat terhadap konten digital yang mereka konsumsi sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Supratman (2018) yang menyatakan bahwa generasi digital (*digital natives*) memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi digital cenderung menyukai informasi yang visual, interaktif, dan mudah diakses. Oleh karena itu, karya sastra tradisional seperti geguritan menghadapi tantangan yang cukup besar untuk tetap relevan di tengah perubahan pola konsumsi informasi pada generasi muda. Apabila tidak diikuti dengan inovasi dalam penyajian dan pembelajaran, geguritan berpotensi semakin jauh dari kehidupan mahasiswa.

Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menolak keberadaan geguritan sebagai bagian dari sastra Jawa. Sebaliknya, mereka menyadari bahwa geguritan merupakan warisan budaya yang penting untuk dilestarikan. Mahasiswa memahami bahwa geguritan tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan, kearifan lokal, serta identitas budaya Jawa. Sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, mereka juga

menyadari bahwa pemahaman terhadap geguritan merupakan salah satu kompetensi yang perlu dimiliki oleh calon pendidik.

Menariknya, sebagian besar mahasiswa berpendapat bahwa minat terhadap geguritan dapat ditingkatkan apabila pembelajaran dan penyajiannya dikembangkan dengan pendekatan yang lebih kreatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Mahasiswa mengusulkan pemanfaatan media sosial, video pembacaan geguritan, musikalisasi geguritan, lomba cipta geguritan, hingga publikasi karya melalui platform digital sebagai sarana untuk memperkenalkan geguritan kepada generasi muda. Menurut mereka, pendekatan tersebut dapat membuat geguritan terasa lebih dekat, lebih menarik, dan lebih relevan dengan kehidupan mahasiswa saat ini.

Dengan demikian, rendahnya minat mahasiswa terhadap geguritan tidak dapat diartikan sebagai bentuk penolakan terhadap sastra Jawa. Temuan penelitian justru menunjukkan bahwa mahasiswa masih memiliki kesadaran akan pentingnya geguritan sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Namun, perubahan budaya literasi, dominasi media digital, serta persepsi bahwa geguritan sulit dipahami menjadi faktor yang memengaruhi tingkat ketertarikan mahasiswa terhadap karya sastra tersebut. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran dan penyajian geguritan agar mampu meningkatkan minat mahasiswa untuk membaca, mengapresiasi, dan menciptakan geguritan di era modern.

Kesulitan Memahami Kosakata dalam Geguritan

Kesulitan pertama yang paling banyak dialami mahasiswa adalah memahami kosakata yang digunakan dalam *geguritan*. Hasil kuesioner dan wawancara menunjukkan bahwa banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam menemukan kata-kata yang jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kosakata tersebut umumnya berupa bahasa Jawa *krama*, bahasa sastra, maupun ungkapan tradisional yang memiliki makna khusus dalam budaya Jawa.

Mahasiswa mengaku bahwa ketika membaca *geguritan*, mereka sering harus mencari arti kata terlebih dahulu sebelum memahami isi keseluruhan teks. Beberapa mahasiswa bahkan menyatakan bahwa mereka perlu membuka kamus atau mencari referensi lain untuk mengetahui makna kosakata tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata bahasa Jawa mahasiswa masih belum sepenuhnya memadai untuk memahami karya sastra secara optimal. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sukoyo (2013) yang dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa UNNES. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan menulis mahasiswa. Penguasaan kosakata menjadi salah satu dasar penting untuk memahami sekaligus mengungkapkan gagasan melalui bahasa.

Fenomena tersebut dapat dipahami karena penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari semakin berkurang. Sebagian besar mahasiswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam aktivitas akademik maupun komunikasi sosial. Akibatnya, kesempatan untuk menggunakan dan memperkaya kosakata bahasa Jawa menjadi semakin terbatas. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa kurang familiar dengan berbagai kosakata yang sering digunakan dalam geguritan.

Selain itu, rendahnya intensitas membaca karya sastra Jawa juga turut memengaruhi penguasaan kosakata mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa mengaku jarang membaca *geguritan*, *cerkak*, maupun karya sastra Jawa lainnya selain untuk keperluan perkuliahan. Padahal, kegiatan membaca merupakan salah satu cara yang efektif untuk memperluas perbendaharaan kata dan meningkatkan pemahaman bahasa. Semakin sering seseorang

berinteraksi dengan teks sastra, semakin besar pula peluang untuk mengenal dan memahami berbagai kosakata baru yang digunakan dalam karya tersebut.

Penguasaan kosakata merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami bacaan. Semakin luas kosakata yang dimiliki seseorang, semakin mudah pula ia memahami isi teks yang dibacanya. Sebaliknya, keterbatasan kosakata dapat menjadi hambatan dalam memahami pesan yang ingin disampaikan penulis.

Dalam konteks pembelajaran *geguritan*, keterbatasan kosakata tidak hanya memengaruhi kemampuan membaca, tetapi juga memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengapresiasi keindahan bahasa yang digunakan oleh pengarang. Ketika mahasiswa tidak memahami makna kata yang digunakan, mereka cenderung hanya memahami isi geguritan secara umum tanpa mampu menangkap nilai estetika dan makna yang lebih mendalam. Akibatnya, geguritan sering dianggap sulit dan kurang menarik untuk dipelajari.

Oleh karena itu, peningkatan penguasaan kosakata bahasa Jawa menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran geguritan. Penguatan literasi sastra Jawa melalui kegiatan membaca, diskusi, maupun pemanfaatan media digital dapat menjadi langkah untuk membantu mahasiswa memperkaya kosakata sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami karya sastra Jawa secara lebih mendalam. Dengan penguasaan kosakata yang lebih baik, mahasiswa diharapkan tidak hanya mampu memahami isi geguritan, tetapi juga dapat menikmati keindahan bahasa yang menjadi ciri khas karya sastra Jawa.

Kesulitan Memahami Makna Kiasan dan Simbolik

Selain kosakata, 16 dari 20 responden (80%) menyatakan mengalami kesulitan memahami makna kiasan dan simbolik dalam *geguritan*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa relatif mampu membaca teks secara literal, tetapi mengalami kesulitan ketika harus menafsirkan makna yang tidak disampaikan secara langsung. Kesulitan ini terjadi karena *geguritan* merupakan karya sastra yang banyak menggunakan bahasa figuratif. Pengarang sering menyampaikan gagasannya melalui metafora, personifikasi, simbol, perumpamaan, dan berbagai bentuk bahasa kiasan lainnya. Penggunaan bahasa figuratif tersebut bertujuan untuk memperindah karya sekaligus memperkuat makna yang ingin disampaikan. Namun, bagi mahasiswa yang belum terbiasa membaca karya sastra Jawa, keberadaan bahasa kiasan sering kali menjadi tantangan tersendiri dalam memahami isi geguritan.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mereka sering memahami arti kata secara harfiah, tetapi mengalami kesulitan ketika harus menghubungkannya dengan makna yang lebih mendalam. Selain itu, mahasiswa juga mengaku sering merasa ragu terhadap hasil penafsiran yang mereka lakukan. Mereka khawatir bahwa makna yang dipahami berbeda dari maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Akibatnya, mahasiswa menjadi kurang percaya diri ketika diminta menjelaskan isi, tema, maupun pesan yang terkandung dalam geguritan.

Kesulitan memahami makna simbolik juga dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman terhadap konteks budaya Jawa yang melatarbelakangi suatu karya. Beberapa simbol atau ungkapan dalam *geguritan* memiliki makna yang erat kaitannya dengan nilai, tradisi, dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Ketika mahasiswa kurang memahami konteks budaya tersebut, proses penafsiran menjadi lebih sulit.

Temuan ini menunjukkan bahwa apresiasi sastra bukan hanya persoalan membaca teks, tetapi juga kemampuan memahami makna tersirat di dalamnya. Aminuddin (2016)

menyatakan bahwa apresiasi sastra melibatkan kemampuan memahami simbol, makna konotatif, dan konteks budaya yang melatarbelakangi suatu karya. Oleh karena itu, pembelajaran geguritan perlu memberikan ruang yang lebih besar bagi mahasiswa untuk berlatih melakukan interpretasi, diskusi, dan analisis terhadap karya sastra. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mampu memahami isi geguritan secara literal, tetapi juga dapat menangkap makna dan nilai yang terkandung di dalamnya secara lebih mendalam.

Kesulitan dalam Membacakan Geguritan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mengalami kesulitan dalam memahami isi geguritan, tetapi juga dalam membacanya. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara, banyak mahasiswa mengaku kurang percaya diri saat harus tampil membacakan *geguritan* di depan kelas. Mereka merasa khawatir melakukan kesalahan dalam pelafalan bahasa Jawa, terutama pada kosakata yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mahasiswa juga merasa takut apabila pembacaan yang dilakukan tidak mampu menggambarkan isi dan suasana yang terkandung dalam geguritan.

Kesulitan yang sering muncul meliputi pengucapan vokal dalam bahasa Jawa, pengaturan intonasi, penempatan jeda, ekspresi wajah, serta penghayatan isi. Mahasiswa cenderung lebih fokus pada ketepatan membaca teks dibandingkan dengan menyampaikan emosi yang terdapat dalam geguritan. Akibatnya, pembacaan yang dilakukan sering kali terdengar datar dan kurang mampu menggambarkan suasana yang ingin dibangun oleh pengarang. Padahal, unsur ekspresi dan penghayatan merupakan bagian penting dalam pembacaan karya sastra, khususnya geguritan yang sarat nilai rasa dan makna.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa merasa kurang berpengalaman dalam membacakan *geguritan* di depan umum. Kesempatan untuk berlatih yang masih terbatas menyebabkan mahasiswa belum terbiasa mengolah suara, ekspresi, maupun gerak tubuh saat membacakan karya sastra. Kondisi ini membuat mereka merasa gugup dan kurang percaya diri saat harus tampil di hadapan teman-teman maupun dosen.

Pada dasarnya, pembacaan *geguritan* bukan sekadar kegiatan melafalkan teks, tetapi juga proses menyampaikan rasa, suasana, dan makna kepada pendengar. Pembaca dituntut untuk mampu memahami isi *geguritan* terlebih dahulu agar dapat menampilkan intonasi, jeda, dan ekspresi yang sesuai. Penghayatan yang baik akan membantu pendengar memahami pesan yang terkandung dalam karya sastra, sedangkan pembacaan yang monoton dapat mengurangi nilai estetika dan kekuatan pesan yang ingin disampaikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca *geguritan* perlu mendapat perhatian lebih dalam proses pembelajaran. Mahasiswa memerlukan lebih banyak kesempatan untuk melakukan praktik pembacaan, baik secara individu maupun berkelompok. Selain itu, dosen juga dapat memberikan contoh pembacaan *geguritan* yang baik melalui penampilan langsung maupun media audiovisual sehingga mahasiswa memiliki gambaran mengenai teknik pembacaan yang tepat. Dengan latihan yang berkelanjutan, mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berbicara, mengembangkan rasa percaya diri, serta menghayati karya sastra secara lebih mendalam.

Kesulitan Menciptakan Geguritan

Jika dibandingkan dengan membaca *geguritan*, sebagian besar mahasiswa menganggap menciptakan *geguritan* sebagai aktivitas yang lebih sulit. Hasil kuesioner dan wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami berbagai hambatan dalam proses penulisan, mulai dari menemukan ide, menentukan tema, hingga menuangkan gagasan ke dalam bentuk bahasa yang puitis. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan menciptakan geguritan tidak

hanya membutuhkan pemahaman terhadap bahasa Jawa, tetapi juga kreativitas dan kemampuan mengolah bahasa secara estetik.

Kesulitan pertama yang paling sering muncul adalah menemukan ide atau tema yang akan diangkat menjadi geguritan. Banyak mahasiswa mengaku bingung saat harus menentukan topik yang akan mereka tulis. Meskipun memiliki berbagai pengalaman hidup yang dapat dijadikan sumber inspirasi, mereka sering mengalami kesulitan mengubah pengalaman tersebut menjadi karya sastra yang menarik dan bermakna. Beberapa mahasiswa bahkan menyatakan bahwa mereka membutuhkan waktu yang cukup lama hanya untuk menentukan tema sebelum mulai menulis.

Selain menentukan tema, mahasiswa juga mengalami kesulitan mengembangkan ide menjadi larik *geguritan* yang padu. Tidak sedikit mahasiswa yang telah memiliki gagasan, tetapi merasa kesulitan menyusun kalimat yang mampu menggambarkan perasaan atau pesan yang ingin mereka sampaikan. Akibatnya, proses penulisan sering terhenti di tengah jalan karena mahasiswa merasa kehabisan ide atau tidak yakin dengan arah tulisan yang sedang mereka buat.

Kesulitan berikutnya adalah pemilihan diksi. Mahasiswa merasa kesulitan menemukan kata-kata yang tepat, indah, dan memiliki nilai estetika yang sesuai dengan karakteristik geguritan. Mereka sering kali memiliki ide yang ingin disampaikan, tetapi tidak mampu menuangkannya dalam bahasa Jawa yang tepat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menganggap pemilihan diksi sebagai hambatan terbesar dalam menulis geguritan. Mereka merasa kosakata bahasa Jawa yang dimiliki masih terbatas sehingga sulit menghasilkan karya yang memiliki keindahan bahasa seperti geguritan yang mereka pelajari.

Keterbatasan penguasaan kosakata tersebut menyebabkan mahasiswa sering menggunakan kata-kata yang sederhana dan kurang bervariasi. Akibatnya, mereka merasa hasil *geguritan* yang dibuat belum mampu menggambarkan gagasan secara maksimal. Beberapa mahasiswa bahkan mengaku kurang percaya diri terhadap karya yang mereka tulis karena merasa bahasa yang digunakan belum cukup baik dan belum memenuhi unsur estetika sastra.

Menurut Nurgiyantoro (2018), kemampuan menulis karya sastra dipengaruhi oleh penguasaan bahasa, pengalaman membaca, dan kreativitas penulis. Oleh karena itu, rendahnya intensitas membaca karya sastra Jawa yang ditemukan dalam penelitian ini turut memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menciptakan geguritan. Semakin sedikit pengalaman membaca karya sastra, semakin terbatas pula referensi bahasa dan gaya penulisan yang dimiliki mahasiswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan menciptakan geguritan tidak hanya disebabkan oleh kemampuan menulis, tetapi juga berkaitan dengan penguasaan kosakata, pengalaman literasi, dan kreativitas mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan membaca karya sastra Jawa serta latihan menulis yang berkelanjutan agar mahasiswa lebih terbiasa mengembangkan ide, memilih diksi yang tepat, dan menuangkan gagasan ke dalam bentuk geguritan secara lebih kreatif dan percaya diri.

Geguritan Dianggap Sulit dan Kurang Menarik

Temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya persepsi bahwa *geguritan* merupakan materi yang sulit dan kurang menarik bagi sebagian mahasiswa. Hasil kuesioner dan wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa menganggap *geguritan* sebagai karya sastra yang cukup rumit karena menggunakan bahasa yang tidak selalu mudah dipahami, mengandung banyak makna simbolik, serta memerlukan kemampuan interpretasi yang tinggi.

Kondisi tersebut membuat mahasiswa membutuhkan waktu dan usaha lebih untuk memahami isi geguritan dibandingkan dengan jenis bacaan lainnya.

Sebagian mahasiswa mengaku bahwa kesulitan memahami kosakata dan makna kiasan membuat mereka kurang menikmati proses membaca geguritan. Mereka sering kali harus membaca *geguritan* berulang kali untuk memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, muncul anggapan bahwa *geguritan* merupakan materi yang sulit dan membingungkan. Persepsi tersebut semakin kuat ketika mahasiswa merasa belum memiliki kemampuan bahasa Jawa yang memadai untuk memahami karya sastra secara mendalam.

Selain faktor kebahasaan, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa mahasiswa menganggap pembelajaran geguritan masih sering berorientasi pada teori. Kegiatan pembelajaran lebih banyak difokuskan pada penjelasan materi, analisis unsur-unsur geguritan, serta tugas tertulis. Sementara itu, kesempatan untuk melakukan kegiatan yang lebih kreatif, seperti praktik pembacaan, musikalisasi, atau penciptaan geguritan, masih dirasakan terbatas. Kondisi ini menyebabkan sebagian mahasiswa merasa bahwa pembelajaran geguritan kurang menarik dan kurang memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mereka lebih tertarik pada kegiatan yang bersifat praktik dan interaktif dibandingkan dengan hanya membaca atau menganalisis teks. Menurut mereka, pembelajaran yang melibatkan kreativitas dapat membantu meningkatkan pemahaman sekaligus menumbuhkan minat terhadap geguritan. Kegiatan seperti lomba cipta *geguritan*, pembacaan *geguritan*, atau pemanfaatan media digital dinilai lebih mampu menarik perhatian mahasiswa dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berfokus pada teori.

Persepsi bahwa *geguritan* sulit dan kurang menarik menunjukkan bahwa tantangan pembelajaran *geguritan* tidak hanya terletak pada kemampuan mahasiswa, tetapi juga pada metode pembelajaran yang digunakan. Apabila pembelajaran dilakukan secara monoton dan kurang bervariasi, mahasiswa akan semakin sulit melihat relevansi *geguritan* dengan kehidupan mereka saat ini. Sebaliknya, pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan melibatkan partisipasi aktif mahasiswa dapat membantu mengubah pandangan bahwa geguritan merupakan materi yang rumit dan membosankan.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan inovasi dalam pembelajaran *geguritan* agar lebih sesuai dengan karakteristik generasi muda. Pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman diharapkan dapat meningkatkan minat mahasiswa sekaligus mengubah persepsi bahwa geguritan merupakan karya sastra yang sulit dan kurang menarik untuk dipelajari.

Pemanfaatan Media Digital sebagai Solusi

Meskipun *geguritan* dianggap sulit oleh sebagian mahasiswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pandangan yang cukup positif terhadap pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran sastra Jawa. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara, mayoritas mahasiswa berpendapat bahwa geguritan dapat menjadi lebih menarik apabila disajikan melalui media yang lebih dekat dengan kehidupan generasi muda. Mereka menilai bahwa teknologi digital dapat membantu mengurangi kesan bahwa *geguritan* merupakan karya sastra yang rumit, sulit dipahami, dan kurang relevan dengan perkembangan zaman.

Mahasiswa mengusulkan berbagai bentuk inovasi pembelajaran berbasis digital, seperti video pembacaan geguritan, musikalisasi geguritan, podcast sastra, animasi, hingga konten di media sosial. Menurut mereka, penyajian yang lebih visual, interaktif, dan komunikatif dapat membantu mahasiswa memahami isi geguritan dengan lebih mudah. Selain itu, penggunaan

media digital juga dinilai mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada membaca dan menganalisis teks secara konvensional.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube merupakan *platform* yang paling sering digunakan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mahasiswa berpendapat bahwa *platform* tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkenalkan dan mempromosikan geguritan kepada generasi muda. Misalnya, pembacaan geguritan dapat dikemas dalam bentuk video pendek yang menarik, dilengkapi ilustrasi visual, musik pengiring, atau *subtitle* untuk membantu pemahaman audiens. Dengan cara tersebut, geguritan dapat menjangkau lebih banyak kalangan dan tidak lagi terbatas pada lingkungan akademik.

Selain meningkatkan minat belajar, media digital juga dapat membantu mahasiswa mengatasi berbagai kesulitan yang ditemukan dalam penelitian ini. Kamus digital dan sumber belajar daring dapat digunakan untuk membantu memahami kosakata yang sulit, sedangkan video pembacaan geguritan dapat menjadi contoh dalam mempelajari intonasi, pelafalan, dan penghayatan. Sementara itu, platform digital juga dapat dimanfaatkan sebagai wadah untuk mempublikasikan karya geguritan sehingga mahasiswa memiliki kesempatan untuk memperoleh apresiasi dan umpan balik dari masyarakat yang lebih luas.

Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak selalu menjadi ancaman bagi pelestarian budaya dan sastra daerah. Sebaliknya, teknologi dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan, mengembangkan, dan melestarikan *geguritan* apabila dimanfaatkan dengan tepat. Oleh karena itu, dosen dan lembaga pendidikan perlu mengembangkan model pembelajaran sastra Jawa yang lebih inovatif, kreatif, dan selaras dengan perkembangan zaman. Dengan memadukan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam geguritan dengan pemanfaatan teknologi digital, pembelajaran sastra Jawa diharapkan menjadi lebih menarik, relevan, dan mampu meningkatkan minat mahasiswa untuk membaca maupun menciptakan geguritan pada era modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesulitan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang dalam membaca dan menciptakan geguritan di era modern, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan membaca geguritan, mahasiswa mengalami kesulitan memahami kosakata bahasa Jawa yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya kosakata *krama*. Selain itu, mahasiswa juga mengalami hambatan dalam memahami makna kiasan, simbol, dan pesan yang terkandung dalam geguritan. Kondisi tersebut menyebabkan proses apresiasi sastra menjadi kurang optimal karena mahasiswa memerlukan kemampuan interpretasi yang lebih mendalam untuk memahami isi karya secara utuh. Kesulitan lain yang ditemukan adalah pada aspek pembacaan geguritan, terutama terkait pelafalan, intonasi, ekspresi, penghayatan, serta rasa percaya diri saat tampil di hadapan umum. Dalam menciptakan geguritan, mahasiswa mengalami kesulitan menemukan ide, menentukan tema, memilih diksi yang tepat, serta menyusun bahasa yang bernilai estetis. Keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Jawa dan rendahnya intensitas membaca karya sastra Jawa menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menulis geguritan. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memandang *geguritan* sebagai karya sastra yang sulit dipahami dan kurang menarik dibandingkan dengan bentuk hiburan atau media digital yang lebih dekat dengan kehidupan mereka saat ini. Temuan penelitian ini berimplikasi pada

perlunya pembelajaran *geguritan* yang tidak hanya berorientasi pada teori dan analisis teks, tetapi juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk membaca, menafsirkan, membacakan, dan menciptakan *geguritan* secara langsung. Bagi peneliti berikutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan melibatkan responden yang lebih beragam dan jumlah yang lebih besar, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur hubungan antara penguasaan kosakata, minat membaca, pengalaman literasi, dan kemampuan menciptakan *geguritan*. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan dan menguji efektivitas media atau model pembelajaran berbasis digital untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menciptakan *geguritan*. Dengan demikian, *geguritan* tidak hanya dapat dipertahankan sebagai warisan budaya Jawa, tetapi juga dapat terus berkembang dan tetap relevan dengan karakteristik generasi muda di era modern.

REFERENSI

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian sastra. *Surakarta: CV. Djiwa Amarta*.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Sastra daerah sebagai identitas budaya bangsa*. Kemendikbud
- Cahyani, A. N. (2019). Makna Simbolik dalam *Geguritan*" Sengkuni Mbayi" Karya Setyawati Dwi Dijaman Sekarang (Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal Ikadbudi*, 8(1).
- Harno, H., & Mulyani, M. (2018). Pengembangan multimedia interaktif pembelajaran membaca *geguritan*. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 101–109
- Jannah, Z. M., Suhita, R., & Kurwidaria, F. (2022). Analisis Struktur dan Makna dalam Antologi *Geguritan Ngayawara Karya Na Dhien dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Bahasa Jawa Di SMA*. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 6(2), 243-254.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). *KBBI daring*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Khoiroh, A. U., Fauziah, A. R. A., & Wardani, F. J. P. (2024). Pengaruh globalisasi budaya terhadap penggunaan bahasa Jawa Krama mahasiswa PGMI semester 5 UIN Sunan Ampel Surabaya. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 12(1), 82-89.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3/E.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Purbosari, R. (2024). Meningkatkan keterampilan menulis *geguritan* dengan metode *parallel writing* pada peserta didik kelas X-1 SMA Negeri 3 Yogyakarta. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 12(2), 109–124.
- Qur'ainin, E. K., Suhita, R., & Wijayanti, K. D. Analisis Metafora dan Nilai Pendidikan dalam Antologi *Geguritan Salam Sapan Saka Gunung Gamping Karya Sunaryata Soemardjo serta Relevansinya sebagai Materi Ajar pada Pembelajaran Menulis Geguritan Kelas VII SMP*. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 5(2), 53-68.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Saputri, I. I. (2023). Peningkatan keterampilan menulis *geguritan* dengan metode 3M pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Kroya. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 11(1), 47–64.
- Supratman, L. P. (2018). Penggunaan media sosial oleh digital native. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 47–60.

- Sukoyo, J. (2013). Hubungan Penguasaan Kosakata dan Minat Membaca dengan Kemampuan Menulis Eksposisi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa UNNES. *Lingua*, 9(1), 24-29.
- Suryaman, M. (2018). Pengalaman membaca karya sastra dalam perspektif pembelajaran. *LITERA*, 17(1).
- Tantri, A. A. S. (2016). Hubungan antara kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman. *ACARYA PUSTAKA: Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi*, 2(1).
- Widagdo, S., Anggraeni, S. P. K., & Jatmiko, R. (2025, November). From sheet to screen: The transformation of Javanese literature and the reception pattern of generation Z. In *Proceeding of International Joint Conference on UNESA* (Vol. 3, No. 1, pp. 665
- Wiranatha, P. A., & Santosa, M. H. (2024). Systematic Literature review on students' reading habits in Indonesia in the era of technology. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 5(1), 27-38.